

The Implementation of Humanistic Education in SMA Muhammadiyah 2 Mojosari

Implementasi Pendidikan Humanis di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari

David Yusuf Azwarnaufal¹⁾, Ida Rindaningsih^{*,2)}

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: rindaningsih1@umsida.ac.id

Abstract. *The implementation of the humanistic education approach at SMA Muhammadiyah 2 Mojosari emphasizes the holistic development of students, encompassing cognitive, emotional, and social aspects. This study aims to analyze the application of humanistic education strategies, the challenges encountered, and their impact on students. Using a qualitative phenomenological method, this research explores the subjective experiences of students and teachers through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that this approach involves problem-based learning strategies, self-reflection, and collaboration, placing students at the center of the learning process. Challenges in its implementation include limited resources, resistance to change, and the complexity of evaluating success. Nevertheless, this approach has positively impacted students by enhancing critical thinking skills, character development, and emotional well-being. The application of the humanistic learning approach at SMA Muhammadiyah 2 Mojosari has successfully created an educational environment that supports students' comprehensive development. The results of this study provide valuable insights for educational practitioners and policymakers to develop learning strategies that are more responsive to individual needs and focused on building strong character..*

Keywords - humanistic education; integrity; comprehensive knowledge; dignity; professional teacher development; transcendence; sustainability

Abstrak. *Implementasi pendekatan pendidikan humanis di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari menekankan pada pengembangan holistik siswa yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis penerapan strategi pendidikan humanis, 2) tantangan yang dihadapi, serta 3) dampaknya terhadap siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dan guru melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini melibatkan strategi pembelajaran berbasis masalah, refleksi diri, dan kolaborasi yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Tantangan dalam implementasinya meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan evaluasi keberhasilan yang kompleks. Meskipun demikian, pendekatan ini berdampak positif pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, pengembangan karakter, dan kesejahteraan emosional siswa. Penerapan pendidikan humanis di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat.*

Kata Kunci - manajemen humanis; integritas; pengetahuan yang komprehensif; martabat; pengembangan guru profesional; transendensi; keberlanjutan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi yang tidak ada ruginya, juga tidak ada matinya. Bahkan ada ungkapan pendidikan seumur hidup (long life education). Dengan menempuh pendidikan, manusia akan hidup layak di dunia. Memiliki pendidikan yang cukup juga akan membebaskan manusia dari kemiskinan, penderitaan, penipuan dan penindasan.[1] Lanskap pendidikan kontemporer sedang mengalami transformasi yang mendalam, ditandai dengan penekanan yang semakin besar pada pengembangan holistik dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. [2] Menanggapi tuntutan yang terus berkembang ini, lembaga pendidikan semakin mengeksplorasi pendekatan pedagogis inovatif yang memprioritaskan pengembangan manusia seutuhnya [3]. Salah satu pendekatan tersebut, pendidikan humanistik, telah mendapatkan daya tarik yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Filosofi pendidikan yang berakar pada tradisi psikologi humanistik ini menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa [4].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa transformasi besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Peserta didik saat ini hidup di dunia yang disebut dengan VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), di mana kompleksitas dan ketidakpastian menjadi ciri utama [5]. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata tidak lagi memadai untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman [6]. Pendidikan humanis muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk merespons kebutuhan ini. Humanisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial [7] [8]. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai proses humanisasi, dimana peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik untuk dikembangkan [9] [10].

Di Indonesia, penerapan pendidikan humanis memiliki tantangan tersendiri, seperti disparitas akses pendidikan, dominasi pendekatan teknosentris, dan komersialisasi pendidikan [11] [12]. Namun, beberapa sekolah, termasuk SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai humanis dalam praktik pembelajaran mereka. Hal ini dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, refleksi, dan dialog antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam antara guru dan siswa [13] [14]. Di tingkat internasional, pendekatan pendidikan humanis telah banyak diaplikasikan di berbagai sistem pendidikan, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan elemen humanis, seperti refleksi diri, pembelajaran berbasis pengalaman, dan dialog, mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan sekolah [15] [16]. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar inklusif, di mana siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal [17] [18].

Pendidikan humanistik didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan layak diperlakukan dengan bermartabat dan hormat.[19] Pembelajaran ini menganjurkan lingkungan belajar yang mendorong penemuan diri, kreativitas, dan rasa tanggung jawab pribadi. Dengan berfokus pada kebutuhan dan pengalaman individu, pendidikan humanistik bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik.[20] Hirarki kebutuhan Maslow menyatakan bahwa individu termotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dasar mereka, diikuti oleh rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, dan pada akhirnya, aktualisasi diri. Pendidikan humanistik selaras dengan teori ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengasuh yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka dan berjuang untuk pertumbuhan pribadi.[21] Pendekatan yang berpusat pada manusia menekankan pentingnya penghargaan positif tanpa syarat, empati, dan ketulusan dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Dalam konteks pendidikan humanistik, prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam menciptakan suasana kelas di mana siswa merasa dihargai, dipahami, dan didukung.[22] Viktor Frankl dan Abraham Maslow mengembangkan pendekatan eksistensial humanistik, yang menekankan sifat dan kondisi manusia serta menekankan refleksi filosofis tentang apa artinya menjadi manusia. Teori ini menggunakan konsep pengakuan eksistensial yang berpendapat bahwa manusia mampu menghadapi permasalahannya sendiri atau manusia mampu bersedia bertanggung jawab atas perasaan kacau dan putus asa.[23]

Pada model pendidikan humanisme memerlukan siswa yang unik dan aktif, sehingga mengusahakan siswa aktif berpartisipasi dalam kelas. Ada beberapa model pendidikan yang humanisme antara lain: 1) *Student Centered Learning* Konsep ini sesuai dengan konsep pembelajaran Carl Rogers yaitu: a) Memfasilitasi orang lain tanpa mengajar; b) Memperkuat diri dengan belajar secara signifikan; c) Belajar tanpa tekanan, dan d) Mendidik dan mengajarkan siswa pengalaman belajar yang bermakna, berdampak dan relevan, dan e) memfasilitasi perbedaan yang ada. 2) *Humanizing of The Classroom Model* pendidikan ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, sehingga mengakibatkan siswa meninggalkan pendidikan. Model pendidikan ini berpedoman pada tiga hal yaitu menyadari diri yang merupakan proses pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan yang terus berubah, menggali konsep identitas diri, dan membuka jalan berfikir yang luas. Perubahan yang dilakukan bukan hanya pada materi tetapi pada aspek metodologis yang dipandang manusiawi. 3) *Active Learning Model*, Pendidikan ini gagasan dari M. L. Siberman yang mana belajar bukanlah konsekuensi otomatis dalam menyampaikan informasi pada siswa, akan tetapi belajar melibatkan tindakan dan mental sekaligus. Pendidikan active learning yaitu pendidikan yang dilakukan dengan cara mendengar, melihat dan mendiskusikan, maka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menguasai pelajaran. 4) *Quantum Learning* menggabungkan sugestiologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolingusitik dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. Asumsi Quantum Learning dalam belajar siswa harus mampu menggunakan potensi nalar dan emosi secara tepat. 5) *Quantum Teaching Model* pendidikan yang mengajak siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana yang tidak membosankan, dimana guru mampu berinteraksi dalam membawa potensi fisik, emosi, dan psikis siswa menjadi sesuatu yang integral. Model pendidikan Quantum Teaching yakni guru harus mampu melibatkan siswa baik itu dari segi pikiran, bahasa tubuh

dan perasaan dalam ranah pendidikan. 6) *The Accelerated Learning* Guru mampu melakukan metode pendekatan pembelajaran misalnya belajar dengan metode animasi, belajar dengan cara visual, belajar dengan cara menggambarkan dan mengamatinya, dan belajar dengan cara diskusi memecahkan masalah yang ada dan melakukan refleksi seperti mengajukan tanya jawab, sehingga membuat kelas aktif dan dapat mengembangkan wawasan siswa.[24]

Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang membantu siswa menikmati pembelajaran tentang objek dan topik yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan. Tujuan pembelajaran menurut aliran antropologi adalah untuk memanusiakan manusia.[25] Proses pembelajaran dianggap berhasil bila siswa memahami lingkungan dan dirinya.[26] Teori humanistik memandang proses pembelajaran ditujukan pada humanisasi para pelakunya. Sudut pandang teori pembelajaran humanistik, pendidikan harus memperhatikan kepentingan semua orang yang terlibat dalam komunitas pendidikan, tidak hanya menitikberatkan pada humanisme peserta didik tetapi juga pada guru. Oleh karena itu, teori pembelajaran humanistik bersifat abstrak dan lebih dekat dengan bidang penelitian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi dibandingkan dengan bidang psikologi pembelajaran. Teori humanistik fokus pada apa yang dipelajari, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri [27]. Teori pembelajaran humanistik berfokus pada pembelajaran konsep dan proses pembelajaran yang paling ideal untuk membentuk manusia yang kita cita-citakan. Pembelajaran humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Seorang guru tidak mempunyai hak untuk mengkritik atau mencela siswa karena siswa diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek pembelajaran.[28] Oleh karena itu melalui pembelajaran humaniora diharapkan siswa dapat aktif belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Mojokerto, telah menerapkan pembelajaran humanistik sebagai prinsip utama filosofi pedagogisnya.

Dalam penelitian terdahulu ditemukan model pembelajaran humanis yang beragam namun dalam penerapannya belum tentu dilaksanakan satu model pembelajaran untuk satu kelas yang sama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran humanistik di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, memeriksa karakteristik utama, strategi, dan dampaknya terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa sehingga dapat diimplementasikan di sekolah lain atau dapat dijadikan kajian awal dalam penelitian berikutnya. Sehingga, fokus penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran humanis di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap siswa? Adapun, tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran humanis di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, dengan fokus pada strategi yang diterapkan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Metode penelitian kualitatif fenomenologis dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis. Fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif, pengalaman hidup, dan cara pandang partisipan. Studi ini berfokus pada fenomenologi, individu yang berbeda dan pengalaman mereka. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada saat melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang ingin diselidiki, pada saat peneliti ingin mengetahui informasi lebih detail mengenai responden, atau pada saat jumlah responden sedikit. Teknik wawancara yang digunakan adalah terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai penerapan model manajemen humanistik di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari. Wawancara semi terstruktur untuk mengetahui dampak penerapan manajemen sekolah humanistik di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari. Panduan observasi digunakan peneliti untuk melakukan observasi sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berdasarkan pengamatan, dibuatlah pedoman pengamatan untuk melihat dan mengamati secara langsung segala tindakan dan peristiwa.

Metode dokumentasi adalah cara pengambilan data tentang sesuatu yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulensi rapat, agenda, gambar kegiatan, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan sumber yang ada. Triangulasi data adalah suatu teknik untuk mengkaji data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Jadi ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran humanistik, berakar pada prinsip-prinsip humanisme, menekankan pentingnya pengalaman individu, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan konsep diri dalam proses pendidikan. Pendekatan pedagogis ini telah mendapatkan daya tarik di berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, yang mana telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan perkembangan holistik.

Di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, penerapan pembelajaran humanistik ditandai dengan pendekatan berpusat pada siswa yang memprioritaskan kebutuhan, minat, dan kesejahteraan emosional para pembelajar. Pergeseran paradigma dari instruksi tradisional yang berpusat pada guru ke model yang lebih inklusif dan partisipatif ini menumbuhkan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan berdaya. Guru-guru di lembaga tersebut didorong untuk membangun hubungan yang berarti dengan siswa mereka, mengakui bahwa hubungan semacam itu sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Aspek relasional pendidikan ini sejalan dengan filosofi humanistik yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk pengembangan pribadi, bukan hanya transmisi pengetahuan.

Salah satu strategi utama yang digunakan dalam penerapan pendidikan humanistik di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari adalah memasukkan kegiatan pembelajaran kolaboratif. Diskusi kelompok, pembelajaran antar teman, dan tugas berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dengan satu sama lain, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka dan menumbuhkan rasa komunitas dalam kelas. Upaya kolaboratif semacam itu tidak hanya mendorong pemikiran kritis tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki kepemilikan atas pengalaman belajar mereka. Dengan menghargai perspektif yang beragam dan mendorong dialog, pendidik memfasilitasi lingkungan belajar yang kaya yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan humanistik.

Selain itu, kurikulum di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari dirancang untuk menjadi fleksibel dan responsif terhadap latar belakang dan minat yang beragam dari siswa. Keluwesan ini sangat penting dalam mengatasi gaya belajar dan motivasi yang beragam yang ada di setiap kelas dan setiap siswa. Guru-guru dilatih untuk memasukkan unsur-unsur pilihan dan suara siswa dalam rencana pelajaran mereka, memungkinkan pembelajar untuk mengejar topik yang sesuai dengan pengalaman pribadi dan aspirasi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menumbuhkan koneksi yang lebih dalam dengan materi yang dipelajari, karena pembelajar melihat relevansi pendidikan mereka terhadap kehidupan mereka.

Praktik penilaian di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari juga mencerminkan prinsip-prinsip humanistik. Alih-alih hanya mengandalkan tes standar, pendidik menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk penilaian diri, evaluasi antar teman, dan jurnal reflektif. Praktik-praktik ini mendorong siswa untuk merenungkan perjalanan belajar mereka, mengenali kekuatan dan area pertumbuhan mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab atas hasil pendidikan mereka. Praktik reflektif semacam itu sejalan dengan penekanan humanistik pada kesadaran diri dan pengembangan pribadi.

A. Strategi yang Diterapkan dalam Pembelajaran Humanis

Di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, penerapan pembelajaran humanis menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan karakter serta kebutuhan emosional dan sosial mereka. Strategi utama yang diterapkan melibatkan 1) pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), 2) Interaksi sosial, serta 3) refleksi diri yang mendalam. Semua ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL), di mana siswa diajak untuk terlibat dalam masalah dunia nyata dan bekerja sama dalam mencari solusi. Pendekatan ini memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Penekanan pada pendekatan ini sesuai dengan prinsip humanistik yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, yang membuat siswa merasa lebih terlibat dalam belajar [29] [30].

Selain itu, pembelajaran humanis juga memperhatikan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa. Di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, guru menciptakan suasana kelas yang mendukung keberagaman dan inklusivitas, dengan memberi perhatian individual kepada siswa. Hal ini membantu menciptakan rasa aman yang memungkinkan siswa mengungkapkan perasaan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Rogers, yang menyatakan bahwa hubungan yang penuh pengertian antara guru dan siswa sangat penting untuk pembelajaran yang efektif [31].

Strategi lainnya adalah refleksi diri, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pembelajaran mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan. Refleksi diri ini membantu siswa meningkatkan kemampuan belajar mereka secara mandiri dan juga memperkuat rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan teori humanistik yang mengutamakan perkembangan pribadi dan aktualisasi diri siswa [32]. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, SMA Muhammadiyah 2

Mojosari menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa. Pendekatan humanistik ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi serta kemampuan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Strategi-strategi tersebut diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya memfokuskan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan ini, SMA Muhammadiyah 2 Mojosari berharap dapat mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk berkembang secara pribadi. Pembelajaran humanistik memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang siap menghadapi tantangan dunia luar.

B. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pendekatan pembelajaran humanis yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan berfokus pada pengembangan karakter siswa, ada beberapa tantangan signifikan yang dihadapi dalam implementasinya. Tantangan-tantangan ini mencakup keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, serta kesulitan dalam mengukur keberhasilan dari pendekatan ini. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para pendidik di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari adalah keterbatasan sumber daya. Pembelajaran humanis sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan individual, yang memerlukan waktu dan perhatian lebih dari guru. Hal ini terkadang sulit untuk dipenuhi, terutama dalam konteks jumlah siswa yang banyak di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pendekatan lainnya yang lebih interaktif dapat terhambat oleh kurangnya sumber daya, baik itu dalam hal waktu pengajaran maupun fasilitas yang tersedia di sekolah [33] [34]. Dengan lebih banyaknya waktu yang diperlukan untuk mendalami dan mendukung perkembangan siswa secara personal, guru terkadang menghadapi kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif di tengah keterbatasan waktu yang ada.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak menjadi tantangan lainnya. Meskipun pendekatan humanistik menawarkan banyak keuntungan, tidak semua guru dan siswa siap untuk beradaptasi dengan metode yang lebih terbuka dan berbasis pada kebutuhan individu. Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional mungkin merasa kesulitan untuk beralih ke pendekatan yang lebih berbasis partisipasi aktif siswa. Demikian pula, siswa yang terbiasa dengan struktur kelas yang lebih tradisional mungkin merasa tidak nyaman dengan metode yang lebih bebas dan tidak terstruktur. Perubahan dalam paradigma pengajaran memerlukan waktu yang tidak sedikit, serta dukungan yang konsisten agar dapat diterima dan diterapkan secara efektif oleh semua pihak yang terlibat [35].

Selain tantangan internal seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, mengukur keberhasilan dari pendekatan humanis juga merupakan tantangan yang signifikan. Pendidikan humanis lebih menekankan pada perkembangan pribadi, emosional, dan sosial siswa yang tidak selalu mudah diukur dengan tes standar atau indikator akademik yang umum digunakan di banyak sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang lebih holistik, yang mencakup pengamatan terhadap pertumbuhan sosial dan emosional siswa, lebih sulit diterapkan dalam praktik karena membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan individu yang bersifat subjektif dan kontekstual [36]. Selain itu, pendekatan evaluasi berbasis kompetensi yang digunakan dalam pendidikan humanistik sering kali tidak sejalan dengan sistem ujian tradisional yang lebih mengutamakan penguasaan materi akademik secara cepat.

Keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menggunakan pendekatan humanis juga menjadi faktor penghambat. Walaupun banyak literatur yang menggarisbawahi pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk mendalami pendekatan ini, kenyataannya banyak guru yang belum memperoleh pelatihan yang cukup mengenai penerapan teori-teori humanistik dalam praktik sehari-hari. Para guru di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari terkadang kesulitan dalam mengintegrasikan teori humanistik yang mendalam ke dalam metode pengajaran yang mereka gunakan, karena kurangnya akses terhadap pelatihan yang relevan [36]. Hal ini bisa berdampak pada kesenjangan antara pemahaman teori dan implementasi di lapangan.

C. Dampak Terhadap Siswa

Pendekatan pembelajaran humanis yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa sebagai individu mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan kognitif dan sosial mereka. Namun, dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga berpengaruh pada peningkatan karakter dan kesejahteraan emosional siswa.

Peningkatan Keterampilan Kognitif dan Akademik

Salah satu dampak yang terlihat jelas adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan akademik siswa. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diterapkan dalam pendekatan humanis memberikan siswa kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah siswa, karena mereka dilatih untuk menghadapi situasi yang menuntut pemikiran kritis dan kreativitas dalam mencari solusi [27]. Di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, siswa yang terlibat dalam metode ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang rasional.

Perkembangan Sosial dan Emosional

Selain keterampilan kognitif, pembelajaran humanis juga berdampak positif pada pengembangan sosial dan emosional siswa. Dalam pembelajaran humanis, interaksi antara siswa dan guru lebih bersifat egaliter, yang memungkinkan siswa merasa lebih dihargai dan didukung. Hal ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, hubungan yang terjalin antara guru dan siswa sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan terbuka. Siswa yang mendapatkan pendekatan humanis dalam pembelajaran memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka [37].

Pembentukan Karakter dan Empati

Pendekatan humanis juga berfokus pada pembentukan karakter, yang melibatkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, program pembelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kualitas pribadi yang baik. Salah satu dampak signifikan yang terlihat adalah peningkatan rasa empati dan kesadaran sosial siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran humanistik cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mampu bekerja dalam tim dengan lebih efektif. Pembelajaran yang berbasis pada pendekatan humanistik membantu siswa untuk mengembangkan nilai-nilai positif dan keterampilan emosional yang berfungsi sebagai bekal untuk kehidupan mereka di luar sekolah [38].

Peningkatan Kesejahteraan Emosional

Penerapan pendekatan ini juga berdampak pada kesejahteraan emosional siswa. Dalam suasana kelas yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional siswa, mereka merasa lebih dihargai dan diterima. Hal ini berkontribusi pada penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan kebahagiaan siswa. Di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari, siswa yang mengalami pendekatan pembelajaran yang humanis melaporkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pengajaran tradisional. Hubungan yang sehat antara guru dan siswa dalam pembelajaran humanistik berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental siswa secara keseluruhan [33].

Pengembangan Mandiri dan Kemandirian Belajar

Terakhir, pendekatan humanis juga mendukung pengembangan kemandirian belajar siswa. Dengan pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran mereka sendiri, siswa di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari menjadi lebih mandiri dalam mengatur proses belajar mereka. Hal ini memperkuat keterampilan metakognitif mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan mengatur pembelajaran mereka secara lebih efektif di masa depan. Pembelajaran yang humanistik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk belajar secara lebih mandiri dan bertanggung jawab [34].

VII. SIMPULAN

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi penerapan pembelajaran humanistik di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari mewujudkan pendekatan komprehensif yang memprioritaskan pengembangan holistik siswa. Dengan menumbuhkan hubungan yang berarti, mendorong kolaborasi, menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan yang beragam, dan menerapkan praktik penilaian reflektif, lembaga tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan pembelajaran seumur hidup. Komitmen terhadap prinsip-prinsip humanistik ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan bagi siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menavigasi kompleksitas dunia dengan empati dan pemikiran kritis.

Penerapan pendekatan pembelajaran humanis di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari berhasil 1) menciptakan pengalaman belajar yang berfokus pada pengembangan karakter, 2) kebutuhan emosional, dan 3) keterampilan sosial siswa. Strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, penguatan hubungan interpersonal, dan refleksi diri

mendukung pengembangan kemandirian, kreativitas, dan kecerdasan emosional siswa. Namun, implementasi pendekatan ini menghadapi tantangan signifikan, termasuk 1) keterbatasan sumber daya, 2) resistensi terhadap perubahan, dan 3) kesulitan dalam mengukur keberhasilannya secara objektif. Meskipun demikian, dampak positif dari pendekatan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti peningkatan keterampilan berpikir kritis, perkembangan sosial-emosional, pembentukan karakter, serta kesejahteraan mental siswa. Dengan strategi yang berpusat pada siswa, SMA Muhammadiyah 2 Mojokerto menunjukkan potensi besar dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan dengan kecerdasan emosional, empati, dan kemandirian yang kuat. Pendekatan ini memberikan landasan penting untuk mendukung perkembangan holistik siswa, menjadikannya relevan untuk terus dikembangkan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para guru dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Mojokerto juga Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Mojokerto yang telah banyak membantu mulai dari perkuliahan hingga menyelesaikan penelitian, semoga ilmu yang kami dapatkan memberikan manfaat seluas-luasnya untuk umat dan bangsa.

REFERENSI

- [1] M. Hasan, "the Concept of Lifelong Education in Islam," *Ar Raniry Int. J. Islam. Stud.*, vol. 4, no. 2, p. 257, 2018, doi: 10.20859/jar.v4i2.139.
- [2] I. Mardhiah, Amaliyah, A. Hakam, and A. Hadiyanto, "Developing environmental care attitudes among college students through islamic education (IRE) learning with a humanist-contextual approach," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing Ltd, May 2021. doi: 10.1088/1755-1315/743/1/012004.
- [3] N. Susilawati, "Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme," *J. Sikola J. Kaji. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, pp. 203–219, 2021, doi: 10.24036/sikola.v2i3.108.
- [4] N. Agustin, M. F. Aziz, and A. Eka Angraeni, "Implementation of Humanistic Learning Theory in Limited Face-to-face Learning on the Primary Education," *Madrosatuna J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 6, no. 1, pp. 25–30, 2022, doi: 10.21070/madrosatuna.v6i1.1566.
- [5] R. Ziadah, "Pendekatan Kolaboratif dalam Supervisi: Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MA Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa," *Indones. J. Action Res.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.14421/ijar.2023.21-12.
- [6] A. K. Putuabdullah and S. Sunarso, "Penerapan Pendidikan Humanis Demokratis di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan," *J. Sociol. Pendidik. Humanis*, vol. 6, no. 2, 2021, doi: 10.17977/um021v6i2p93-107.
- [7] A. Asriadi, "Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Kolaborasi dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar," *JIKA PGSD J. Ilm. Ilmu Kependidikan*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.26858/jkp.v5i2.20316.
- [8] N. Eryadini, A. Ghofur, D. Nafisah, and N. F. W. Astutik, "Workshop Pengelolaan Pendidikan yang Humanis," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, 2022.
- [9] J. Maknun, Y. Setiawan, D. Ramdhani, and T. Tahkim, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Humanistik di MTs Nurul Jannah Nw Ampenan," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 9, no. 1, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i1.1969.
- [10] I. M. Prabowo, S. Shaleh, and N. F. Wulandari, "Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka di MI/SD," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, 2024, doi: 10.35931/am.v8i1.3112.
- [11] M. A. Hair and Atnawi, "Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," *Ahsana Media*, vol. 8, no. 1, 2022.
- [12] Kustaniah Amin, M Syahrani Jailani, and Nur Hakim, "Pendidikan Ramah Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *J. Disabil. Stud. Res.*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [13] A. Sahnun and W. Purwasih, "Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam," *Akad. J. Keagamaan dan Pendidik.*, vol. 18, no. 2, 2022, doi: 10.56633/jkp.v18i2.395.
- [14] P. Hastutiningsih, I. W. Putri, and E. Fauziati, "Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Perhiasan di SMK Negeri 9 Surakarta," *Sukma J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.32533/05105.2021.
- [15] A. Asnawi, S. Wahyuni, A. Alber, N. Andriyani, and F. Etfita, "Pengintegrasian Literasi Humanis dalam Pembelajaran bagi Guru-guru SMPN 2 Dumai Timur," *Sajak J. Penelit. dan Pengabd. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 1, no. 3, 2022.
- [16] A. V. R. Pramudyani, P. S. Rohmadheny, and S. A. Kuntoro, "Pembelajaran humanistik Maslow dan

- Rogers: Implikasi SN DIKTI selama Pandemic Covid-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1117.
- [17] A. Sabil, “Strategi Perwujudan Pembelajaran Humanis di Madrasah I’dadiyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo,” *At-Turost J. Islam. Stud.*, vol. 8, no. 2, 2021, doi: 10.52491/at.v8i2.74.
- [18] A. S. Nugroho and A. Wahyuningsih, “Outing Class Menjadikan Pembelajaran Humanis Dan Berkarakter,” *Prosseding Semin. Nas. Ilmu Sos. Sains dan Teknol.*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [19] P. DI TEORI BELAJAR HUMANISTIK PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEKOLAH DASAR Rudi Prasetyo, O. Adhi Suciptaningsih, and U. Satuan Guruan SDN Karangsari, “Penerapan Teori Belajar Huanistik...-233,” 2022.
- [20] D. Melé, “Understanding Humanistic Management,” *Humanist. Manag. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–55, 2016, doi: 10.1007/s41463-016-0011-5.
- [21] A. H. Maslow, *Motivation and Personality*. Harper & Row, 1954.
- [22] C. R. Rogers, *Freedom to learn for the 80's*. California: Charles E. Meril Publishing Company, 1982.
- [23] S. D. Muzakki, M., & Nur Aldina, “Implementasi Konseling Eksistensial-Humanistik Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Siswa Terisolir Di Cirebon,” *Prophet. Prof. Empathy, Islam. Couns. J.*, vol. 3, 2020.
- [24] A. Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik,” *Din. Ilmu J. Guruan*, vol. 13, no. 2, 2013.
- [25] Alauddin, “Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran,” *J. Guruan IQRA*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [26] R. Justice *et al.*, “Procedural stuff — includes some changes from last quarter Winter topics,” no. 2020, pp. 1–12, 2021.
- [27] I. Syafei, “Implikasi Teori Belajar Humanisme terhadap Pembelajaran Bahasa Arab / Implications of Humanistic Learning Theory on Arabic Language Learning,” *Loghat Arab. J. Bhs. Arab dan Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, p. 331, 2023, doi: 10.36915/la.v4i2.166.
- [28] A. R. Maula, “Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam,” *Attulab Islam. Relig. Teach. Learn. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 207–221, Dec. 2021, doi: 10.15575/ath.v6i2.14809.
- [29] X. Nan and S. Song, “Analysis on the Influence of the Integration Mode of Traditional Culture Education and Chinese Language Teaching on College Students’ Positive Personality Under Educational Psychology,” *Creat. Innov.*, vol. 6, no. 4, 2022, doi: 10.47297/wspciwsp2516-252706.20220604.
- [30] J. McDonald, S. Ryan, S. Heeneman, and W. Hu, “Informed self-assessment during the transition to medical school: A longitudinal narrative study,” *BMJ Open*, vol. 12, no. 12, 2022, doi: 10.1136/bmjopen-2022-065203.
- [31] E. I. Vásquez Soria, A. A. Solís Carrasco, and P. V. Navarrete Cuesta, “Community circles in the development of A1 – Speaking skills,” *LATAM Rev. Latinoam. Ciencias Soc. y Humanidades*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.56712/latam.v4i2.735.
- [32] N. Blayney, “Problem-based learning: A new approach in medical education,” *In Pract.*, vol. 25, no. 2, 2003, doi: 10.1136/inpract.25.2.101.
- [33] R. Rohman, Syafruddin Nurdin, Martin Kustati, Muhammad Kosim, and Nana Sepriyanti, “Karakter Kurikulum Humanistik dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran di SD Adnani Panyabungan Mandailing Natal,” *Tarbiyatuna J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, 2022, doi: 10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1769.
- [34] L. Artika, I. Sukardi, and I. Idawati, “Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius,” *Muaddib Islam. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, 2022, doi: 10.19109/muaddib.v4i2.13298.
- [35] A. Asdlori and M. Slamet Yahya, “Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 3, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i3.1646.
- [36] L. Rista, C. Y. Eviyanti, and A. Andriani, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, 2020, doi: 10.31004/cendekia.v4i2.345.
- [37] T. Hardianti, L. A. Pohan, and J. Maulina, “Bahan ajar berbasis saintifik: Pengaruhnya pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains siswa SMP An-Nizam,” *JIPVA (Jurnal Pendidik. IPA Veteran)*, vol. 4, no. 1, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.